

LEXICAL DENSITY DAN GRAMMATICAL INTRICACY MATERI BACAAN PADA BUKU BAHASA INGGRIS KELAS 6 SD

Lilieek Soepriatmadji
(Universitas Stikubank)

ABSTRACT

The study on lexical density (LD) and grammatical intricacy (GI) is aimed at construing: (1) the LD index of the texts of English textbooks for sixth graders; (2) the GI index of the texts of English textbooks for sixth graders; and (3) whether both indices are tolerable. The data of this study are all the texts of the textbooks presumably being used by Semarang sixth graders. The results are: (1) the LD index is 0.54; (2) the GI index is 1.19; and (3) both LD and GI indices are significantly low. Pedagogically, the results imply that the texts may easily be comprehended by Semarang sixth graders, although, some of the reading texts are written in complex sentences. This, somehow, creates a difficulty on the part of the students. However, in order to justify whether a text is really useful, a further researcher could provide information pertaining to the readability and the generic structure potential of the text.

Key words: *lexical density, grammatical intricacy, content words, running words.*

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah dasar (SD) hingga di perguruan tinggi. Pengajaran bahasa Inggris di SD dilaksanakan berdasarkan kurikulum 1994. Secara resmi kebijakan tentang memasukkan pelajaran bahasa Inggris di SD sesuai dengan kebijakan Depdikbud RI No. 0487/1992, Bab VIII, yang menyatakan bahwa sekolah dasar dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Kemudian, kebijakan ini disusul oleh SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal SD, dan dapat dimulai pada kelas 4 SD (Depdiknas, 1993).

Pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan nasional bidang dasar dan menengah tidak menyediakan sillabus mata pelajaran bahasa Inggris. Tugas tersebut diserahkan sepenuhnya kepada masing – masing daerah propinsi untuk membuat sillabus tersendiri sesuai dengan situasi dan kondisi di daerah tersebut (Listia dan Kamal, 2008; Muflikah, 2010). Kebijakan ini membawa dampak yang positif baik bagi masyarakat maupun sekolah yang menyelenggarakan program tersebut. Salah satunya adalah telah banyak diterbitkan buku yang dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Inggris bagi peserta didiknya.

Atas dasar kebijakan itu pulalah bahan ajar diterbitkan dalam bentuk buku teks dan lembar kegiatan siswa (LKS) yang dikembangkan dengan model silabus tematis (Muflikah, 2010).

Penelitian yang dilakukan Muflikah tersebut belum mengungkap apakah konten materi dalam buku ajar cukup memadai untuk memberikan daya sumbang yang cukup signifikan bagi proses pembelajaran bahasa Inggris di SD.

Di Malang, Jawa Timur, ada 21 judul buku dan LKS yang dicetak oleh 16 penerbit. Hasil analisis data tentang kualitas buku ajar menunjukkan bahwa hanya 19,04% yang berkategori “baik”, dan 33,3% berkategori “cukup” sedangkan 42,85% berkategori “jelek”. Namun, secara keseluruhan bila ditinjau dari kualitas isi sebagian besar buku itu dalam kategori “cukup” (57,1%) (Suyanto, diunduh 2011). Selanjutnya beliau menyatakan bahwa guru harus mampu dan terampil memilih buku dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan dan isi (kebutuhan bahasa Inggris bagi siswa setingkat SD), bahasa (materi komponen dan ketrampilan bahasa setingkat SD), dan tingkat kesulitan bagi peserta didiknya (termasuk model atau design bahan ajarnya), dsb.

Untuk membantu memberikan sebagian informasi mengenai daya sumbang dan kesesuaian materi buku ajar bahasa Inggris bagi SD di sekitar kota Semarang, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian terkait dengan *lexical density* (LD) dan *grammatical intricacy* (GI) bahan/materi bacaan pada buku SD kelas 6 yang dipasarkan dan diperkirakan digunakan oleh SD di Semarang.

Perumusan Masalah

Berbasis pada uraian dalam pendahuluan maka perlu dijawab permasalahan berikut: (1) Bagaimanakah LD pada bacaan yang terdapat di buku ajar bahasa Inggris bagi kelas 6 SD? (2) Bagaimana pula tingkat GI pada bacaan yang terdapat di buku ajar bahasa Inggris bagi kelas 6 SD? (3) Buku manakah yang memiliki LD dan GI yang dapat ditoleransi?

B. TELAAH PUSTAKA

Landasan teoritis yang mendukung pelaksanaan analisis terhadap permasalahan dalam penelitian ini adalah: pengembangan teks, LD, dan GI.

1. Pengembangan Teks

Teks atau bacaan adalah *language that is functional*, yaitu *language that is doing some job in some context* (Halliday & Hasan, 1989: 10). Dalam pengertian teks yang demikian, teks senantiasa terkait dengan konteks situasi (*context of situation*) dan konteks budaya (*context of culture*). Konteks situasi merupakan lingkungan sosial dan situasional pada saat teks dihasilkan. Konteks situasi ini memiliki komponen *field*, yaitu peristiwa atau kejadian; *tenor*, yaitu siapa yang berpartisipasi dalam interaksi dengan bahasa; dan *mode*, yaitu bagaimana pesan dikomunikasikan. Ketiga komponen tersebut kemudian dikenal dengan pesan atau makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Makna ideasional dikenali melalui sistem transitivity dan karenanya sebuah klausa berfungsi sebagai representasi peristiwa. Makna

interpersonal dikenali melalui Mood, Modality dan Sistem Appraisal dan karenanya sebuah klausa berfungsi sebagai sarana berinteraksi. Sedang makna tekstual dikenali melalui sistem tema-rhema dan karenanya sebuah klausa berfungsi sebagai sarana penyampai pesan.

Konteks budaya (*context of culture*) merupakan konteks yang terkait dengan tata nilai dan mencakup *ways of doing*, *ways of being*, dan *ways of saying* (Halliday & Hasan, 1989: 99), yaitu konteks tatanan paling tinggi yang memayungi terbentuknya teks dan konteks situasionalnya. Kedua konteks tersebut kemudian dikenal sebagai *extra textual features* yang mampu membuat sebuah teks berbeda dari teks yang lainnya (Miller, 2004).

Functional texts

Functional texts, *paragraphs* dan *essays*, merupakan jenis teks yang direkomendasi dalam silabus mata pelajaran bahasa Inggris bagi siswa SD, SMP, dan SMA serta banyak dikembangkan di buku-buku pelajaran bahasa Inggris bagi mereka. Jenis teks fungsional ini biasanya pendek, yaitu sependek sebuah kata atau frase untuk memberikan petunjuk (*notice*) atau larangan (*prohibition*), seperti: *Gents*

atau sependek sebuah pengumuman, seperti: *British Airways announces the departure of Flight BA 107 at 14.30 to Athens.*

Paragraphs

Berbeda dengan *functional text*, *paragraph* dikembangkan dengan memperhatikan *staging* umum *topic sentence*, *supporting details* yang terdiri dari *elaboration*, *enhancement* dan *extention* (Halliday, 1994). Zemach dan Rumisek (2005) menjelaskan bahwa sebuah paragraf merupakan sekelompok kalimat yang membicarakan sebuah topik. Secara bersama-sama kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf menjelaskan ide utama paragraf tersebut. Panjang paragraf biasanya berkisar antara 5 hingga 10 kalimat. Namun semua tentu tergantung kepada topiknya.

Essays

Teks jenis *essay* biasanya dikembangkan dengan basis penulisan *genres* atau secara awam dikenal dengan jenis teks tertentu, seperti: *recount*, *description*, *news items*, dsb. Jenis teks tersebut dikembangkan berdasarkan *staging* untuk menjaga koherensi masing masing dan biasanya terdiri dari beberapa *stages* (juga disebut *paragraphs*) yang berfungsi sebagai paragraf pembuka, paragraf isi dan paragraf penutup dan memiliki *social purposes* yang berbeda (Butt, et. al. 2000; Gerot and Wignell. 1994). Pengembangannya telah diteorikan dengan memperhatikan sarana kohesi struktural atau *structural cohesive devices* melalui *thematic progression* (Fries 1981: 135; Martin 1992a: 434-448; Halliday 1994: 67); maupun *non structural cohesive devices* (Miller, 2004).

2. Kepadatan Kosakata (Lexical Density)

Menentukan apakah suatu teks termasuk bahasa tulis atau lisan tentu memerlukan pemahaman mengenai ciri-ciri fisik, pengenalan tentang tujuan awal teks dibuat, pemahaman tentang bagaimana teks tersebut dikenali (being decoded). Jika perlu berkonsultasi dengan ciri-ciri bahasa tulis dan bahasa lisan seperti yang dikemukakan oleh Eggins (1994) berikut ini:

Ciri Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis

Spoken language	Written language
(1) turn-taking organization	monologic organization
(2) context dependent	context independent
(3) dynamic structure	synoptic structure
-interactive staging	-closed, finite
-rhetorical staging	
-open-ended	
(4) spontaneity phenomena (false start, hesitations, interruptions, overlap, incomplete clauses)	“final draft” (polished) indications of earlier drafts removed
(5) everyday lexis	“prestige” lexis
(6) non-standard grammar	standard grammar
(7) grammatical complexity	grammatical simplicity
(8) Lexically sparse	Lexically dense

Berdasarkan ciri teks yang dikemukakan oleh Eggins bahwa teks tulis hendaknya memenuhi unsur terkandungnya “prestige lexis” yaitu jenis kosakata yang berfrekuensi rendah pemakaian sehingga terkesan sulit, indah dan berprestis. Penggunaan struktur kalimat standard dan sederhana memungkinkan teks tulis memiliki jumlah *function words* lebih sedikit disbanding dengan jumlah *content words*. Perbedaan atau rasio *function words* dan *content words* terhadap wacana inilah yang kemudian memungkinkan seseorang untuk menghitung LD pada suatu teks. Karena itu hasil perhitungannya menyiratkan salah satu ciri pada teks tulis. Hal serupa dapat dilakukan terhadap teks yang terdapat pada buku bahasa Inggris SD yang dianalisis.

LD secara linguistik terkait dengan *content word*. Sebagaimana diketahui bahwa menurut fungsinya kosakata bahasa Inggris dapat dikategorikan dalam *content word* dan *function word*. *Content word* memiliki arti dan *referent*, sedang *function word* memiliki fungsi dalam pembentukan tatabahasa bahasa Inggris.

LD ini merupakan *the proportion of lexical items (content words) to the total discourse* (Halliday, 2005), dan dapat dihitung dengan mencari rasio antara *lexical items* dengan *total running words* atau unit gramatikal yang lebih tinggi, yaitu klausa. LD memiliki fungsi reflektif representative sebuah teks tulis dan karenanya kurang aktif dan jauh dari sifat spontan sebagaimana pada bahasa lisan yang cenderung menjadi bahasa tindakan (language in action).

3. Tingkat Kerumitan Struktur Kalimat (Grammatical Intricacy)

Bahasa dipergunakan untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Bahasa tulis cenderung dimaknai sebagai bahasa yang memiliki kepadatan kosakata, sementara bahasa lisan sering cenderung memiliki kerumitan struktur kalimat (Halliday, 2005). Teks yang baik seharusnya ditulis dengan memperhatikan apakah aslinya suatu bahan bacaan merupakan bahasa tulis atau bahasa lisan. Teks bahasa tulis tidak seharusnya ditulis seperti teks bahasa lisan atau sebaliknya.

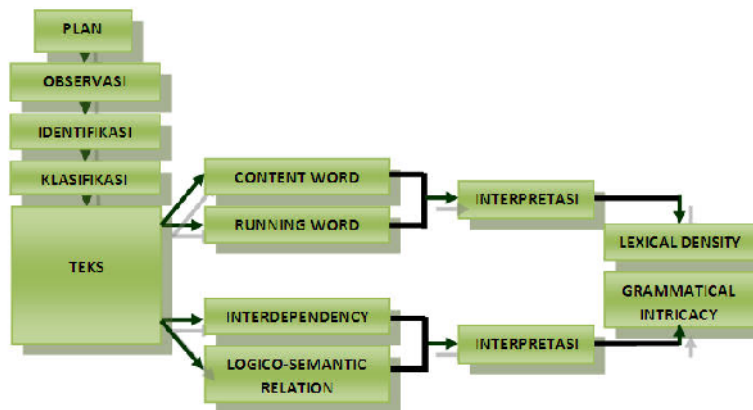
Dalam bahasa lisan seringkali ungkapan seperti tidak berakhir. Ungkapan seolah bersambung dengan anak kalimat yang tidak segera putus. Kondisi seperti ini disebut dengan GI karena teks tersebut memiliki *interdependency* yang tinggi, dan tidak seharusnya mendominasi teks bahasa tulis.

Dalam konvensi *systemic functional linguistics*, *interdependency* suatu kalimat dapat dikategorisasikan kedalam *parataxis* (kalimat majemuk setara), yang disimbolkan dengan bilangan 1 untuk klausa 1, 2 untuk klausa 2, 3 untuk klausa 3 dan *hypotaxis* (kalimat majemuk bertingkat) yang disimbolkan dengan untuk induk kalimat bagi , untuk anak kalimat atau induk kalimat bagi , untuk anak atau induk kalimat bagi . Sedangkan *logico semantic relation* nya dapat dikategorisasikan kedalam (1) *expansion*, yang terdiri dari *elaboration* dengan symbol (=) dengan fungsi mirip *i.e.*, *extension* dengan symbol (+) dengan fungsi mirip *and/or*, dan *enhancement* dengan symbol (x) dengan fungsi mirip *so/yet/then* dan (2) *projection*, yang terdiri dari *idea* dengan symbol (') dengan fungsi mirip *think* dan *locution* dengan symbol (") dengan fungsi mirip *say*.

Semakin terpenuhi unsur *taxis* atau *interdependency* dan *logico semantic relation* dalam teks maka teks cenderung memiliki GI yang tinggi.

C. METODE PENELITIAN

Sebagai penelitian deskriptif kualitatif penelitian ini hanya menjelaskan atau menginterpretasikan gejala mengenai LD dan GI yang terdapat pada setiap bacaan pada buku bahasa Inggris SD kelas 6 yang dipasarkan di Semarang. Prosesnya dapat digambarkan dalam flowchart berikut:



Proses pengolahan data

Unit analisisnya adalah kata (*word*), yaitu sebagai dasar menjelaskan tingkat LD, dan kalimat atau klausa untuk menjelaskan tingkat GI. Sumber datanya adalah bacaan pada buku-buku bahasa Inggris SD kelas 6 yang dipasarkan di toko-toko buku di Semarang. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menyetik ulang semua bacaan pada buku-buku bahasa Inggris SD kelas 6 yang dipasarkan di Semarang. Teori tentang LD dan GI yang dikembangkan oleh Halliday (2005) digunakan untuk menghitung dan menjelaskan indeks LD dan GI.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dan pembahasannya diuraikan sebagai berikut:

1. *Lexical density* teks buku bahasa Inggris SD kelas 6

Subjek dalam penelitian ini atau LD teks buku bahasa Inggris SD kelas 6 memiliki rerata 0.54, yang berasal dari rerata LD teks pada buku 1 hingga 6 berturut-turut: 0.51, 0.51, 0.53, 0.57, 0.57, 0.53. Secara umum dapat dikatakan bahwa teks pada buku bahasa Inggris SD kelas 6 yang dipasarkan di Semarang cenderung memiliki LD yang masih rendah. Teks umumnya ditulis dengan sedikit perhatian pada penggunaan kosakata atau *content words*. *Function words*, yang seharusnya tidak perlu mendominasi teks justru porsi kemunculannya cukup signifikan sehingga berpengaruh menurunkan tingkat LD.

Buku 1 sebenarnya terdiri dari 15 unit namun 3 unit, yaitu unit 10, 14, dan 15, tidak dilengkapi dengan teks. Sementara 1 unit, yaitu unit 11 dilengkapi dengan 3 teks. Dari ketersediaan teks dapat diketahui bahwa buku 1 tersebut tidak cukup konsisten.

Bila dilihat indeks LDnya, buku 1 memiliki 6 teks (teks 1, 5, 8, 9, 11a, 11b) yang memperoleh indeks sangat rendah, dan hanya 1 teks (teks 13) yang memiliki indeks di atas 0.60. Ini berarti bahwa teks pada buku 1 kurang layak disebut sebagai teks tulis karena kurang memenuhi unsur kepadatan kosakata.

Buku 2 terdiri dari 10 unit dengan 10 teks. Hampir semua teks pada buku 2 memiliki indeks LD rendah, dan 3 diantaranya (teks 6, 8, dan 10) dapat dikatakan memiliki indeks kepadatan kosakata sangat rendah sehingga kurang layak disebut sebagai teks tulis karena kurang memenuhi unsur LD.

Kondisi LD pada buku 3 tidak berbeda dari buku 2, karena buku yang memiliki hanya 6 unit ini terdiri dari 6 teks yang semuanya memiliki indeks LD rendah. Bahkan 2 diantara 6 teksnya (teks 1 dan 3) berindeks LD sangat rendah. Dengan demikian buku 3 pun tidak dapat dikatakan sebagai buku yang memiliki teks yang layak sebagai teks tulis.

Buku 4 memiliki jumlah unit 8 dengan 8 teks. 1 teks (teks 4) berindeks LD sangat rendah, namun 3 diantaranya (teks 1, 7, dan 8) memiliki indeks LD di atas 0.60. Meskipun belum cukup layak sebagai buku yang memiliki teks tulis, namun buku 4 masih lebih baik dari buku 1, 2, dan 3 karena rerata indeks LD nya 0.57, berada di atas rerata indeks kosakata pada buku 1, 2, dan 3.

Buku 5 memiliki 10 unit dengan 10 teks. Indeks LD masih rendah dan memiliki rerata indeks LD sama dengan buku 4, yaitu 0.57. Meskipun belum dapat dikatakan sebagai buku yang memiliki teks yang seluruhnya layak disebut sebagai teks tulis yang baik, namun buku 5 sudah mampu menjadi buku yang memiliki rerata LD paling tinggi bersama dengan buku 4 dari buku-buku yang diteliti. Sementara itu 4 teks diantaranya (teks 1, 2, 3, dan 6) memiliki indeks LD 0.60 atau lebih.

Buku 6 memiliki 14 unit dengan 14 teks. 4 teks diantaranya (teks 2, 5, 7, dan 8) memiliki indeks LD sangat rendah. 3 teks diantaranya (teks 4, 12, dan 13) memiliki indeks LD di atas 0.60, namun rerata indeks LD masih terbilang rendah, yaitu 0.53. Ini berarti bahwa buku 6 memiliki teks yang kurang layak sebagai teks tulis.

2. Grammatical Intricacy teks buku bahasa Inggris SD kelas 6

Sebagaimana diuraikan pada landasan teori yang dianut dalam penelitian ini bahwa GI dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah klausa dengan jumlah kalimat pada suatu teks. Karena dengan demikian akan diketahui indeks *taxis* atau *interdependency* tiap-tiap klausa. Tiap-tiap klausa diuji *logico-semantic relation*-nya sehingga dapat diketahui dengan gampang apakah ada *interdependency* pada setiap klausanya.

Berdasarkan perbandingan antara klausa dengan kalimat pada setiap teks yang terdapat pada setiap buku yang diteliti setelah sebelumnya diuji *logico-semantic relation*-nya, dapat diketahui bahwa rerata indeks GI nya adalah 1.19 (berturut-turut dari buku 1 hingga 6: 1.21, 1.06, 1.32, 1.28, 1.16, dan 1.11). Indeks tersebut memiliki arti bahwa sebagian besar buku yang diteliti memiliki indeks GI yang secara signifikan rendah. Dengan demikian secara umum teks yang

disajikan dalam buku yang diteliti kemungkinan dapat dipakai dalam proses pembelajaran bahasa Inggris siswa SD.

Buku 1 memiliki rerata indeks GI yang rendah, yaitu 1.21 sehingga dari indeks ini buku 1 mungkin dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran bagi siswa SD. *Logico-semantic relation* yang dikenali pada buku 1 antara lain: tanda koma (,) (5); *and* (6); *but* (3); *if* (2); *when* (2); *until* (5); *because* (1); *that* (1). Hal tersebut mengindikasikan bahwa teks pada buku 1 masih diwarnai dengan 11 kalimat majemuk bertingkat (*complex sentences*) karena menggunakan *sub-ordinated conjunctions* *if* (2); *when* (2); *until* (5); *because* (1); dan *that* (1).

Buku 2 memiliki indeks GI paling rendah (1.06) dibandingkan dengan buku-buku lain pada penelitian ini. Namun demikian *Logico-semantic relation* yang dapat dikenali pada kalimat dalam setiap teks pada buku 2 adalah *that* (3), *and* (6), dan *but* (3). Ini berarti hanya ada 1 *complex sentence*. Dengan demikian buku tersebut berisi teks yang sangat sederhana dan menjadi sangat mudah bagi siswa SD.

Buku 3 memiliki indeks GI sebesar 1.32. Umumnya teks pada buku ini memiliki *Logico-semantic relation* yang dikenali melalui *and* (8), *after* (4), tanda koma (2), *that* (3), *than* (1), *how* (1), *because* (4), *but* (2), *before* (1). Implikasinya masih ada 10 *complex sentences* yang terungkap dengan *sub-ordinated conjunctions* *that* (3), *than* (1), *how* (1), *because* (4), dan *before* (1). Meskipun demikian teks dalam buku 3 dapat dikatakan tidak rumit bagi siswa SD.

Buku 4, sebagaimana buku-buku yang lain dapat dikatakan memiliki teks yang tergolong mudah karena indeks GI nya 1.28. Meskipun demikian beberapa teks pada buku ini berisi kalimat majemuk bertingkat (*complex sentences*) karena menggunakan *sub-ordinated conjunctions* *before* (1), *when* (3), *after* (1), dan *because* (2). Secara keseluruhan *Logico-semantic relation* pada buku 4 dikenali melalui *and* (15), *before* (1), *when* (3), *but* (2), *after* (1), *because* (2), tanda koma (2).

Buku 5 memiliki indeks GI sebesar 1.16. Implikasinya buku 5 memiliki teks yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di SD. Meskipun demikian buku ini juga diwarnai penggunaan *complex sentences* pada teksnya karena kehadiran *sub-ordinated conjunctions* seperti: *because* (2), *that* (2), *but* (3), dan *when* (5). Secara keseluruhan *Logico-semantic relation* pada teks buku 5 dikenali melalui *so* (5), *and* (9), *because* (2), *that* (2), *but* (3), *when* (5), tanda koma (1).

Buku 6 memiliki indeks GI sebesar 1.11. Artinya teks pada buku 6 dapat disebut sebagai teks yang mudah dan sederhana. Namun demikian *Logico-semantic relation* pada teks buku 6 cenderung dikenali melalui *who* (1), *since* (1), *when* (1), *after* (1), *because* (4), *where* (1), *while* (1), dan *before* (1). Hanya ada satu jenis *co-ordinated conjunctions*, yaitu *and* (4) pada teks buku 6 ini. Implikasinya teks buku 6 ini, meskipun sederhana, juga diwarnai *hypotaxis* atau *complex sentences* disamping *compound sentences* atau *parataxis*.

3. Toleransi *lexical density* dan *grammatical intricacy* teks

Secara pasti tidak ada ukuran yang menyatakan tingkat toleransi indeks LD dan GI. Yang perlu dipahami bahwa indeks LD diperoleh dari perbandingan antara jumlah *content words* dengan *running words*. Jika kisaran indeks LD sebesar 0.54 yaitu berada pada 50% atau sekitar 0.50 maka jumlah *content words* separuh dari jumlah *running words*. Semakin besar indeks LD, maka teks seharusnya dapat dikategorikan sebagai teks tulis. Dengan indeks LD sebesar 0.54 berarti teks pada buku ajar yang diteliti memiliki kosakata yang relatif mudah dan cenderung menggunakan kosakata sebagaimana teks lisan. Sebaliknya, indeks GI dihitung dari perbandingan antara jumlah klausa dengan jumlah kalimat pada suatu teks. Jika indeks GI sebesar 1.19, maka dapat dikatakan bahwa teks pada buku ajar yang diteliti cenderung dikemas dengan struktur kalimat yang sederhana. Karena itu indeks LD dan GI teks pada buku ajar yang diteliti masih dapat ditoleransi.

Kesimpulan ini tidak serta merta menjadikan atau mengklaim bahwa teks pada buku ajar yang diteliti memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi atau dapat dipahami dengan baik oleh siswa SD kelas 6. Untuk memberikan justifikasi mengenai tingkat keterbacaan teks perlu dilakukan pengukuran tersendiri karena terdapat beberapa model pengukuran tingkat keterbacaan yang semuanya sama sekali berbeda dari tingkat LD dan GI suatu teks.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian mengenai kepadatan kosakata dan kerumitan struktur kalimat teks pada buku ajar bahasa Inggris SD kelas 6 dan pembahasannya dapat dinyatakan sebagaimana berikut:

1. Secara umum teks pada buku ajar bahasa Inggris SD kelas 6 memiliki indeks LD yang cenderung rendah (0.54). Implikasinya teks yang diteliti cenderung mudah untuk dipahami dan memiliki ciri teks lisan.
2. GI teks pada buku ajar bahasa Inggris SD kelas 6 memiliki indeks sebesar 1.19. Artinya pesan dan makna teks cenderung diungkapkan dengan bahasa yang sederhana.
3. Berbasis pada indeks LD dan GI maka dapat dikatakan bahwa indeks keduanya cenderung dapat ditoleransi sebab teks dengan tingkat indeks 0.54 (kepadatan kosakata) dan 1.19 (kerumitan struktur kalimat) mengimplikasikan gradasi kerumitan teks. Meskipun demikian kesimpulan ini hanya didasarkan kepada tendensi indeks keduanya yang berada di tengah karena belum ada indeks yang menyatakan tingkat toleransi keduanya.

2. Saran

Dengan berpijak pada hasil penelitian dan kesimpulan yang dapat diambil maka tim peneliti menyarankan hal-hal seperti berikut:

1. Guru pengguna bahan ajar hendaknya bersikap selektif terhadap buku yang dipasarkan. Jika perlu guru melakukan kajian mengenai kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan peserta didiknya. Kajian tersebut dapat terkait dengan LD, GI, tingkat keterbacaan dan elemen-elemen lain yang dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesesuaian bahan ajar dengan keinginan guru untuk senantiasa memberikan layanan fasilitas dalam proses pembelajaran bahasa Inggris bagi peserta didiknya.
2. Dalam kaitannya dengan penyediaan bahan ajar melalui penulisan buku ajar bahasa Inggris, hendaknya pihak penerbit melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan terkait agar kebutuhan akan bahan ajar yang sesuai bagi proses pembelajaran bahasa Inggris SD dapat diwujudkan.
3. Kerjasama dalam bentuk lain dapat pula dilakukan dengan melibatkan ahli pendidikan bahasa Inggris dan guru bahasa Inggris di SD beserta penerbit agar dapat merancang dan menerbitkan model buku yang sesuai bagi proses pembelajaran bahasa Inggris di SD.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Butt, David, et. al. 2000. *Using Functional Grammar: an explorer's guide. Second edition.* Sydney: Macquarie University.
- Depdiknas, 1993. *Selayang Pandang Penyelenggaraan Pendidikan Nasional.* <http://www.depdiknas.go.id/selayangpandangpenyelenggaraanpendidikannasional>. (diunduh pada 21 Oktober 2008).
- Eggin, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional linguistics.* London: Pinter.
- Fries P.H.. 1981. *On the Status of Theme in English: Arguments from Discourse.* Forum Linguisticum, 6 (1), 1-38.
- Gerot, Linda and Wignell, Peter. 1994. *Making Sense of Functional Grammar.* Australia: Antipodean Educational Enterprises.
- Halliday M.A.K. & R. Hasan. 1989, *Language, context and text. Aspects of language in a social-semiotic perspective.* Oxford: Oxford University Press.
- Halliday M.A.K., 2nd ed. 1994. *An Introduction to Functional Grammar.* London: Edward Arnold.
- Halliday, MAK. 2005. *On Grammar.* New York: Continuum.
- Listia, Rina dan Kamal, Sirajuddin. 2008. *Kendala Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar.* Hasil penelitian (tidak diterbitkan).
- Martin J.R.. 1992a. *English Text: System and Structure.* Philadelphia: Benjamins.
- Miller, R. Donna. 2004. *Language as Purposeful: Functional varieties of texts.* Bologna: University of Bologna.
- Muflikah, Binti. 2010. Abstract: *Pelaksanaan pembelajaran bahasa inggris sekolah dasar di kota Salatiga (Studi Kajian Etnografi).* Hasil penelitian (tidak diterbitkan) (diunduh pada 26 Januari 2011).
- Suyanto, Kasihani. KE, *Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar: kebijakan, implementasi, dan kenyataan.* Pidato pengukuhan Guru Besar Prof. Kasihani E Suyanto, MA, Ph.D. (diunduh pada 26 Januari 2011).
- Zemach, Dorothy E. and Rumisek, Lisa A. 2005. *Academic Writing: from paragraph to essay.* Oxford: Macmillan.